

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan penjelasan mengenai berbagai teori yang terkait dengan variabel dalam suatu penelitian. Menurut Rahmawati, dkk. (2023, hlm. 174) menyatakan istilah “teori” secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*theoria*,” yang berarti melihat, dan “*theoros*”, yang merujuk pada suatu pengamatan. Sementara itu, dalam terminologi para ilmuwan telah mengemukakan berbagai definisi mengenai teori. Penjelasan ini menunjukkan bahwa teori mencakup definisi yang berkaitan dengan pengamatan atau penelitian yang akan dilaksanakan.

Teori tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi masalah dan merancang kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak hanya disajikan teori, tetapi juga terdapat alur pemikiran dari penulis.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Fase E Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum berperan sebagai perangkat administratif yang disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran dan berfungsi sebagai landasan bagi sekolah dan pendidik. Dengan adanya Kurikulum ini, pendidik dapat mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran. Fungsi kurikulum dalam pendidikan sebagai pedoman yang menentukan pencapaian akademik yang diperoleh peserta didik. Kurikulum ini memiliki peranan penting sebagai pedoman yang mengatur hal-hal yang perlu dilakukan. Kurikulum ini terdiri dari elemen-elemen penting untuk pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan individu peserta didik. Seiring dengan berkembangnya zaman, adanya perubahan dalam kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum ini telah mengalami

perubahan mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP) diperbaharui menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan sampai saat ini diperbaharui menjadi Kurikulum Merdeka (Kurmer). Saat ini pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menyediakan berbagai konten intrakurikuler, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih endalami konsep dan meningkatkan kompetensi mereka. Dalam kurikulum ini, pendidik diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang berbeda, sehingga proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Menurut Ruspa (2022, hlm 141) mengatakan bahwa kurikulum merdeka berfokus pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik, memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat masing-masing. Dengan penerapan kurikulum yang lebih fleksibel ini, modul ajar hanya berfungsi sebagai kerangka dalam proses pembelajaran.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat elemen-elemen seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka ini setara dengan Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada Kurikulum 2013 (Kurtilas), berfungsi sebagai panduan untuk proses pembelajaran di sekolah. Sementara itu, Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka sebanding dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) setara dengan Indikator Capaian Kompetensi (IPK) yang terdapat pada Kurikulum 2013 (Kurtilas). Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dibagi empat elemen, yaitu kemampuan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Terkait dengan karakter dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kurikulum ini di rancang untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka juga mencakup Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan berbagai karakter, yang terdiri dari enam profil, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Mandiri; 4) Bergotong royong; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Kreatif. Ke enam Profil Pelajar Pancasila ini berpengaruh terhadap karakter peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Peblitian ini menggunakan kurikulum merdeka dengan memilih fase E sebagai penerapan pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Pasundan 7 Bandung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X salah satunya terdapat teks eksposisi. Teks eksposisi dirancang dalam Bab 3 Menjaga Pemukiman yang Berkualitas Melalui Teks Eksposisi. Dengan elemen menulis menurut Kemendikbud (2022, hlm. 115), menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan ide, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulisan dengan jelas, tepat, dan bertanggung jawab, atau sesuai dengan konteks. Beberapa komponen yang bisa dikembangkan dalam menulis antara lain penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan pemahaman tentang proses berpikir, dalam berbagai jenis teks. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis harus menjadi fokus dalam pendidikan untuk mempersiapkan individu yang mampu berkomunikasi secara efektif. Dengan menerapkan profil pelajar pancasila yang diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam menulis teks eksposisi.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran yaitu hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran yang menunjukkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti suatu program pembelajaran. Menurut kemendikbud (2022, hlm. 66), menyatakan bahwa capaian pembelajaran adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik di setiap fase pembelajaran. Oleh karena itu, capain pembelajaran sebagai langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Sementara itu, capaian pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pebelajaran dalam kurikulum yang telah disusun dan telah disahkan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Dalam kurikulum merdeka terdapat fase, yaitu terdiri dari fase A untuk kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase B untuk kelas 3 dan 4 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase C untuk kelas 5 dan 6 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase D untuk kelas 7, 8, dan 9 tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), fase E untuk kelas 10 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan fase F untuk kelas 11 dan 12 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada peserta didik fase E SMA Pasundan 7 Bandung. Kemendikbud (2022, hlm. 123), menjelaskan tentang Capaian Pembelajaran fase E elemen menulis sebagai berikut; “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi”.

Berdasarkan penjelasan tersebut pada fase E ini, menekankan pentingnya keterampilan menulis yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan pemikiran yang mendalam dan kreatif. Kemampuan menulis yang baik akan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan dan memungkinkan mereka mengekspresikan ide-ide dengan jelas. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis harus menjadi fokus utama dalam pendidikan.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah pendidik menguasai pemahaman mengenai Capaian Pembelajaran (CP), langkah selanjutnya yaitu merumuskan tujuan pembelajaran. Proses ini melibatkan penguraian capaian pembelajaran menjadi tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan merinci capaian tersebut, pendidik dapat menetapkan arah yang jelas dan terukur untuk setiap pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami dengan lebih baik apa yang diharapkan dari peserta didik. Hal ini juga memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan, serta memfasilitasi evaluasi yang lebih tepat terhadap kemajuan peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66), menjelaskan tentang “Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran”. Berdasarkan pernyataan tersebut tujuan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Dengan tujuan yang jelas, diharapkan peserta didik dapat mencapai pemahaman mendalam dan keterampilan relevan, serta menginternalisasi sikap positif, sehingga mendukung proses belajar yang efektif.

Setelah menetapkan Tujuan Pembelajaran (TP), langkah selanjutnya adalah merancang pembelajaran dengan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Proses ini melibatkan pengembangan rencana yang sistematis untuk memastikan bahwa setiap tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif. ATP berfungsi sebagai panduan yang jelas, mengarahkan langkah-langkah pembelajaran yang akan diambil, serta membantu dalam mengorganisir materi dan aktivitas yang relevan. Dengan demikian, ATP tidak hanya menjadi alat untuk memetakan perjalanan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Menurut kemendikbud (2022, hlm. 66), menyatakan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran yaitu serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun dengan cara yang sistematis dan logis dalam satu fase, mengikuti urutan dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan demikian, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) bukan hanya sekadar alat perencanaan, tetapi juga merupakan elemen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, penerapan ATP yang baik dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Dalam proses penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pendidik memiliki kesempatan untuk merancang dan mengembangkan rencana pembelajaran yang sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditetapkan. Pendidik dapat mengintegrasikan

berbagai elemen pembelajaran, seperti model pembelajaran, materi, dan aktivitas, untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam ATP mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dalam mempertimbangkan Capaian Pembelajaran, pendidik bisa menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Selain itu, pengembangan ATP yang baik juga membantu pendidik untuk menyesuaikan cara mengajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, jadi bisa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Melalui perencanaan yang matang dan sistematis, pendidik tidak hanya memfalsifikasi proses belajar yang efektif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, ATP menjadi alat yang sangat berharga dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2. Pembelajaran

Berbagai informasi yang berlangsung secara timbal balik memiliki dampak yang signifikan, terutama bagi para pendidik yang berupaya menyampaikan sebanyak mungkin pengetahuan kepada peserta didik. Aktivitas ini dapat dikategorikan sebagai proses pembelajaran yang sangat berharga, karena membantu peserta didik dalam mengakses dan memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Lebih dari sekadar pendapaian akademis, pengetahuan yang diperoleh melalui proses ini berkontribusi pada perkembangan pribadi peserta didik. Proses pembelajaran yang interaktif dan informatif tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertukaran informasi yang aktif, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara holistik.

Pendidik dan peserta didik berperan sebagai dua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, dimana terdapat hubungan dinamis yang terjalin antara pendidik, peserta didik, dan materi ajar yang disampaikan secara berkelanjutan.

Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran melibatkan berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Mujiono (2023, hlm. 123) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi peserta didik dan lingkungan, di mana peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman dan refleksi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan pengalaman, sehingga peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis.

Sejalan dengan pendapat Permana (2022, hlm. 98) mengatakan bahwa pembelajaran yaitu suatu proses yang terdiri dari pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan dengan baik. Jadi, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan emosional dan keterampilan praktis peserta didik. Pembelajaran memiliki tujuan utama yang berfokus pada penguasaan ilmu dan pengetahuan oleh peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, proses pembelajaran perlu dilakukan secara efektif, sehingga peserta didik dapat dengan baik memahami dan menyerap materi yang di ajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat menginternalisasi pengetahuan baru. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga mendorong pengembangan potensi diri mereka secara optimal. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan keterampilan peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan pertukaran informasi antara pendidik dan peserta didik, yang memiliki dampak signifikan terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi peserta didik, termasuk aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi aktif dan pengalaman yang bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran dapat memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan keterampilan peserta didik, menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi pembelajar yang mandiri serta kritis.

3. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis sebagai sarana komunikasi yang tidak langsung. Lewat tulisan, seseorang bisa menyampaikan ide dan pemikirannya dengan makna yang spesifik. Menulis menjadi alat keterampilan berbahasa memerlukan kemampuan untuk merancang dan mengatur isi tulisan dengan struktur bahasa yang sesuai. Menulis seharusnya dipandang sebagai alat yang bukan hanya berguna dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan. Menulis juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk ekspresi diri yang memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain.

Menulis merupakan proses yang kompleks yang memerlukan kombinasi berbagai keterampilan untuk menghasilkan tulisan yang efektif dan bermakna. Sesuai dengan pendapat Rahman (2022, hlm. 78) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga elemen kreativitas dan kemampuan untuk merangkai argumen secara logis. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk mengajarkan peserta didik tidak hanya keterampilan teknis menulis, tetapi juga mendorong mereka untuk berlatih berpikir kreatif dan menyusun argumen yang kuat. Dengan pendekatan yang holistik ini, peserta didik dapat menjadi penulis yang lebih efektif dan mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang lebih persuasif dan menarik.

Dalam konteks pendidikan, menulis memiliki peran yang sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Menurut Pratiwi (2023, hlm. 102) mengatakan bahwa proses menulis dapat memperdalam pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran dan mendorong mereka untuk melakukan pemikiran yang lebih mendalam. Dengan

menulis, peserta didik tidak hanya mengulangi informasi yang telah mereka pelajari, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menganalisis dan merefleksikan materi tersebut. Aktivitas ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka dapat menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, menulis juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide dan pertanyaan mereka, yang dapat memperkaya proses belajar. Ketika peserta didik menulis, mereka sering kali menemukan kekosongan dalam pemahaman mereka, yang mendorong mereka untuk mencari informasi lebih lanjut dan memperdalam pengetahuan mereka. Oleh karena itu, integrasi kegiatan menulis dalam pembelajaran seharusnya dipandang sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan alat komunikasi yang penting dan kompleks, yang tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Menulis memungkinkan individu untuk menyampaikan ide dan pemikiran dengan makna yang spesifik, serta berkontribusi pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus menekankan pengembangan keterampilan menulis sejak dini, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih, dan mendorong mereka untuk berpikir kreatif serta menyusun argumen yang kuat. Dengan pendekatan yang holistik, menulis dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, memperkaya proses belajar, dan mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan.

a. Tujuan Menulis

Menulis seharusnya didasari oleh tujuan yang jelas terkait dengan isi tulisan yang akan dibuat. Setiap penulis perlu menetapkan maksud dan sasaran yang ingin dicapai melalui karya tulisnya. Dengan memiliki tujuan yang terdefinisi, proses menulis akan menjadi lebih terarah dan fokus, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Tujuan yang jelas juga membantu penulis dalam mengorganisir ide-ide dan menyusun argumen secara

logis, sehingga tulisan menjadi lebih efektif dan bermakna. Menurut Siregar dan Mahrani (2022, hlm. 6) mengatakan bahwa secara umum, tujuan menulis meliputi memberikan informasi, meyakinkan pembaca, mengekspresikan diri, dan menghibur. Dengan demikian, keberagaman tujuan menulis ini menunjukkan bahwa menulis adalah keterampilan yang multifungsi dan dapat digunakan dalam berbagai konteks untuk mencapai berbagai hasil yang diinginkan.

Selain tujuan menulis yang bersifat umum, terdapat juga tujuan yang lebih spesifik yang perlu diperhatikan. Tujuan khusus dalam menulis merujuk pada sasaran tertentu yang ingin dicapai oleh penulis dalam karya tulisnya. Menurut Siregar dan Mahrani (2022, hlm. 7) mengatakan bahwa sesuai dengan berbagai bentuk ekspresi atau pengungkapan yang telah dibahas sebelumnya, tujuan khusus dalam menulis dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu: (1) menjelaskan atau menerangkan, (2) menciptakan citra yang sejalan dengan pengamatan penulis terhadap suatu objek, (3) memberikan kesan mengenai perubahan atau pergerakan sesuatu dari awal hingga akhir cerita, dan (4) meyakinkan atau mendorong pembaca untuk mengambil tindakan. Oleh karena itu, pemahaman tentang tujuan khusus dalam menulis ini sangat penting, karena dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan dampak dari tulisan yang dihasilkan. Dengan mengetahui tujuan yang ingin dicapai, dapat lebih terarah dalam menyusun konten dan menyampaikan pesan yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa menulis harus didasari oleh tujuan yang jelas, baik umum maupun khusus, untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Tujuan yang terdefinisi membantu mengorganisir ide dan menyusun argumen secara logis, sehingga tulisan menjadi lebih efektif. Dengan memahami tujuan yang ingin dicapai, dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan dampak dari karya tulis mereka.

b. Manfaat Menulis

Setiap aktivitas yang dilakukan pasti memiliki manfaat yang dapat diperoleh, dan salah satu contohnya adalah kegiatan menulis. Menulis tidak hanya sekadar menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga memberikan berbagai keuntungan yang signifikan. Melalui proses ini, individu dapat mengembangkan

keterampilan komunikasi, memperdalam pemahaman terhadap suatu topik, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara lebih terstruktur. Selain itu, menulis juga dapat menjadi sarana refleksi diri, yang memungkinkan penulis untuk merenungkan pengalaman dan pandangan mereka. Dengan demikian, kegiatan menulis memiliki peran penting dalam pengembangan pribadi dan intelektual seseorang. Menurut Tumpu (2022, hlm 6) mengatakan bahwa manfaat menulis meliputi hal-hal berikut: a) Memahami lebih dalam tentang kemampuan dan potensi diri. b) Mampu mengembangkan ide-ide berdasarkan pemikiran yang logis. c) Mendorong munculnya gagasan-gagasan baru. d) Menghasilkan ide-ide segar. e) Meningkatkan rasa objektivitas. Oleh karena itu, kegiatan menulis seharusnya didorong dan dipraktikkan secara rutin.

Menurut Anjani (2024, hlm. 20) mengatakan bahwa manfaat menulis sebagai suatu aktivitas adalah dapat membantu, terutama dalam meningkatkan fokus otak manusia dan merangsang kreativitas untuk merencanakan suatu kegiatan penulisan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk meluangkan waktu untuk menulis secara rutin sebagai bagian dari pengembangan diri mereka.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis memiliki banyak manfaat yang signifikan, termasuk pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, dan kemampuan untuk mengekspresikan ide secara terstruktur. Menulis juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri dan dapat merangsang kreativitas serta meningkatkan fokus. Dengan demikian, menulis merupakan aktivitas yang penting untuk pengembangan pribadi dan intelektual, dan seharusnya dipraktikkan secara rutin untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks dalam bahasa Indonesia memiliki beragam jenis, salah satunya adalah teks eksposisi. Teks eksposisi yaitu bentuk tulisan yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. Melalui teks ini, penulis berusaha menjelaskan suatu topik atau isu dengan cara yang objektif, sehingga pembaca bisa memahami materi yang disampaikan secara lebih baik. Teks eksposisi sering digunakan dalam konteks akademis, media, dan berbagai bentuk

komunikasi lainnya, menjadikannya salah satu alat penting dalam penyebaran pengetahuan. Menurut Hikmah (2021, hlm.62) mengatakan bahwa teks eksposisi adalah jenis teks yang menyampaikan informasi mengenai suatu hal kepada pembaca dengan cara yang persuasif, bertujuan untuk menarik minat pembaca. Dengan demikian, teks eksposisi bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan, dan juga sebagai alat untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik.

Menurut Nopriani dan Pebrianti (2019, hlm. 3), teks eksposisi adalah jenis tulisan yang menyampaikan gagasan atau pendapat dari penulis. Untuk menyampaikan pendapat itu secara efektif, penulis perlu menyertakan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, Kosasih (2019, hlm. 24) menegaskan bahwa eksposisi adalah teks yang bersifat argumentatif, yang lebih menekankan pada struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan. Dengan demikian, menekankan pentingnya mengikuti kaidah bahasa dalam penulisan teks eksposisi.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang bersifat faktual dan tujuannya untuk memberikan informasi kepada pembaca dengan dukungan argumentasi yang kuat. Teks ini tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga berusaha meyakinkan pembaca melalui penyampaian yang terstruktur dan logis, sehingga pembaca dapat memahami dan menerima gagasan yang disampaikan dengan baik.

b. Tujuan Teks Eksposisi

Teks eksposisi mempunyai beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan penyampaian informasi dan pemahaman pembaca. Secara umum, tujuan dari teks eksposisi adalah untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai suatu topik, sehingga pembaca dapat memahami isu yang dibahas dengan lebih baik. Teks ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara objektif, tanpa menyertakan opini pribadi penulis, dan sering kali dilengkapi dengan data atau fakta yang mendukung.

Menurut Kosasih dalam Ramadania, dkk. (2020, hlm. 15), teks eksposisi memiliki tujuan untuk memberikan wawasan baru kepada pembaca atau mendorong perubahan sikap melalui informasi yang disampaikan. Sementara itu, Adistri, dkk. (2023, hlm. 7293) menyatakan bahwa teks eksposisi umumnya untuk menjelaskan suatu informasi ke pembaca dengan cara yang jelas dan terstruktur. Dari penjelasan itu, bisa disimpulkan bahwa tujuan utama teks eksposisi adalah untuk menyampaikan informasi dengan jelas kepada pembaca atau pendengar, sehingga dapat meminimalkan perbedaan dalam pemahaman atau interpretasi informasi yang disajikan. Teks eksposisi bersifat objektif dan bertujuan untuk menjelaskan suatu hal secara faktual. Ini berarti bahwa tulisan eksposisi harus menyajikan topik yang berbasis fakta, dengan isi yang bermanfaat dalam mengkomunikasikan informasi, ide, atau data.

c. Jenis-jenis Teks Eksposisi

Dalam dunia pendidikan, pemahaman mengenai berbagai jenis teks eksposisi memiliki peranan yang krusial dalam mendukung peserta didik untuk mengasah keterampilan berbahasa serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan mengenali dan memahami karakteristik masing-masing jenis teks eksposisi, peserta didik tidak hanya dapat menyampaikan informasi dengan lebih efektif, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi argumen yang ada. Hal tersebut akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta meningkatkan daya kritis dalam menghadapi berbagai isu yang kompleks. Oleh karena itu, penguasaan terhadap teks eksposisi menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan intelektual dan keterampilan sosial peserta didik. Menurut Darmawati dalam Vera (2022, hlm. 15) menjelaskan jenis teks eksposisi sebagai berikut:

- 1) Identifikasi, dalam eksposisi berupaya untuk menyebutkan karakteristik atau elemen-elemen yang dapat mengenali suatu objek. Dengan menjelaskan ciri-ciri objek tersebut, diharapkan pembaca atau pendengar dapat lebih memahami dan mengenali objek yang dimaksud.

- 2) Perbandingan atau pertentangan, perbandingan atau pertentangan adalah jenis analisis yang menggunakan teknik pengembangan paragraf dari isi paragraf itu sendiri. Kalimat utama yang mengandung ide pokok dalam paragraf dapat dijelaskan dengan membandingkannya dengan isu lain. Kriteria yang digunakan untuk perbandingan harus bersifat konkret atau setidaknya sudah dikenal oleh masyarakat luas.
- 3) Ilustrasi, eksposisi ilustrasi merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang spesifik dan konkret mengenai suatu prinsip yang bersifat umum. Penulis akan memaparkan isu dengan cara yang jelas agar pembaca tidak bingung dalam memahami topik tersebut. Sebuah gagasan umum memerlukan ilustrasi atau contoh yang konkret. Dalam teks eksposisi, contoh-contoh yang ada tidak bertujuan untuk membuktikan suatu pendapat, tapi lebih untuk menjelaskan dan menegaskan ide, gagasan, serta maksud penulis. Pengalaman pribadi sering kali menjadi contoh yang paling efektif dalam menjelaskan gagasan-gagasan umum tersebut.
- 4) Klasifikasi, metode klasifikasi adalah pendekatan yang bersifat alami untuk mengelompokkan berbagai hal sesuai dengan pengalaman manusia. Barang, informasi, atau gagasan yang kita kenal lewat pengalaman bisa disusun secara teratur. Klasifikasi berfungsi untuk mengelompokkan objek dalam satu kategori sehingga hubungan antar objek dalam kelompok tersebut dapat dipahami.
- 5) Definisi, definisi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dalam kamus, definisi diartikan sebagai (1) suatu pernyataan yang menjelaskan makna suatu hal atau objek; (2) penjelasan mengenai arti suatu kata atau frasa. Definisi juga dapat dipahami sebagai proses yang berusaha menetapkan batasan penggunaan suatu kata. Terdapat dua jenis definisi, yaitu definisi sempit dan definisi luas. Definisi sempit merujuk pada penjelasan mengenai suatu kata, sedangkan definisi luas mencakup batasan pengertian dari suatu objek yang didefinisikan.
- 6) Berita, Eksposisi berita menyajikan informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Tipe eksposisi ini sering dijumpai dalam surat kabar dan mencakup unsur-unsur pokok yang terdapat dalam berita.

- 7) Analisis, secara umum, analisis adalah metode untuk membagi suatu subjek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Istilah analisis berasal dari bahasa Yunani "analyein," yang berarti memisahkan atau menguraikan. Dalam konteks ini, analisis berarti melepaskan atau menguraikan sesuatu yang terikat. Suatu objek atau isu dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, termasuk karakter seseorang, ide, organisasi, proses, dan masalah yang dihadapi. Beberapa metode analisis meliputi analisis kausal dan analisis proses.
- a) Analisis kasual, eksposisi analisis kausal adalah penjelasan yang membahas hubungan sebab-akibat. Hubungan ini melibatkan satu atau lebih objek yang dianggap sebagai penyebab terjadinya masalah lain. Dalam analisis kausal, penulis mempertanyakan dua hal: 1) apa yang menjadi penyebab masalah (mencari faktor-faktor yang menyebabkan masalah) dan 2) apa akibat atau dampak yang muncul setelahnya (mencari konsekuensi yang mungkin timbul dari peristiwa tersebut).
 - b) Analisis proses, eksposisi analisis proses yaitu metode analisis yang mencoba menjawab pertanyaan, "bagaimana sesuatu berfungsi?" dan "bagaimana sesuatu terjadi?" Metode ini sangat berguna ketika topik yang dibahas bersifat dinamis. Misalnya, proses terbentuknya kebiasaan hidup sehat bisa dianalisis. Sebuah analisis proses dianggap baik jika penulis dapat menjelaskan semua langkah dalam tahap-tahap perkembangan objek, menerapkan prinsip-prinsip yang relevan, dan menginterpretasikan peristiwa tersebut.

d. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan jenis teks yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai suatu topik, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengalaman pembaca. Menurut Mariskan dalam Dalman (2015, hlm. 120), terdapat beberapa ciri khas yang membedakan teks eksposisi, antara lain:

- 1) Pendapat dan Gagasan, teks eksposisi menyajikan karangan yang berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan penulis mengenai suatu isu. Hal ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan pandangannya secara jelas.
- 2) Penggunaan Fakta, teks ini memerlukan dukungan fakta yang disajikan dalam bentuk angka, statistik, peta, atau grafik. Fakta-fakta ini berfungsi untuk

memperkuat argumen yang disampaikan dan memberikan kejelasan kepada pembaca.

- 3) Analisis dan Sintesis, teks eksposisi juga melibatkan proses analisis dan sintesis, di mana penulis menguraikan informasi dan menggabungkan berbagai elemen untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.
- 4) Sumber Ide, penulisan teks eksposisi menggali sumber ide dari pengalaman pribadi, pengamatan, dan penelitian yang telah dilakukan. Hal ini menambah kredibilitas dan relevansi informasi yang disampaikan.
- 5) Menghindari Imajinasi, teks eksposisi berusaha menjauhkan diri dari sumber daya yang bersifat khayalan atau fiktif. Fokus utama adalah pada informasi yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) Bahasa Informatif, dalam penyampaian informasi, teks eksposisi menggunakan bahasa yang informatif dengan pilihan kata yang denotatif. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami informasi dengan jelas tanpa adanya ambiguitas.
- 7) Penegasan di Penutup, bagian penutup dari teks eksposisi biasanya berisi penegasan atau kesimpulan yang merangkum informasi yang telah disampaikan, sehingga pembaca dapat mengingat inti dari paparan tersebut.

Dengan memahami ciri-ciri ini, pembaca dapat lebih mudah mengenali dan menganalisis teks eksposisi, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun teks yang informatif dan berbasis fakta.

e. Struktur Teks Eksposisi

Dalam teks eksposisi, terdapat struktur yang harus dipenuhi untuk membentuk paragraf yang efektif. Menurut Kosasih (2019, hlm. 244), teks eksposisi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pernyataan umum (tesis), rangkaian argumen, dan penegasan ulang. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga struktur tersebut:

1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum berfungsi sebagai paragraf pembuka dalam teks eksposisi. Menurut Kosasih (2019, hlm. 244), menyatakan bahwa pernyataan umum (thesis

statement) adalah kalimat-kalimat yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai isu yang akan dibahas dalam teks tersebut. Bagian ini juga dapat mencakup pengenalan terhadap suatu masalah. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pernyataan umum berperan sebagai pengantar yang memperkenalkan isu yang akan diuraikan, sekaligus memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam teks yang disusun.

Dengan demikian, pernyataan umum dapat dipahami sebagai paragraf yang mengawali teks dan memberikan gambaran umum mengenai isu yang akan diangkat, dilengkapi dengan fakta-fakta yang relevan, sehingga dapat disebut sebagai pengantar terhadap permasalahan yang akan diinformasikan kepada pembaca.

2) Rangkaian Argumen

Pada bagian ini, penulis menjelaskan inti permasalahan yang didukung oleh fakta-fakta dan berbagai pendapat. Menurut Kosasih (2019, hlm. 244) menyatakan bahwa argumen yang dimaksud adalah pandangan-pandangan penulis terkait isu yang telah diungkapkan sebelumnya, yang juga dilengkapi dengan fakta-fakta untuk membuktikan dan meyakinkan pembaca terhadap argumen yang disampaikan. Dengan demikian, fakta-fakta tersebut berfungsi untuk memperkuat isi teks eksposisi, bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan terpercaya.

3) Penegasan Ulang

Bagian ini berisi kesimpulan yang mengaitkan kembali dengan penjelasan pada paragraf pernyataan umum dan argumen yang telah disampaikan. Dalam paragraf ini, penulis juga dapat memberikan saran dan ajakan kepada pembaca. Menurut Kosasih (2019, hlm. 245) menyatakan bahwa bagian ini mengandung kesimpulan, atau mungkin tanggapan terhadap argumen yang telah diajukan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur dalam teks eksposisi sangat penting untuk memastikan penulisan yang teratur dan jelas. Dengan adanya struktur yang baik, teks akan tersusun dengan rapi dari awal hingga

akhir, mengikuti urutan yang logis, yaitu: pernyataan umum, rangkaian argumen, dan penegasan ulang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Harmaen (2021, hlm. 13) juga menjelaskan bahwa struktur teks eksposisi terdiri dari tiga elemen utama: pernyataan umum, rangkaian argumentasi, dan penegasan.

1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum berfungsi sebagai pengantar yang menguraikan isu atau permasalahan yang akan dibahas dalam teks. Bagian ini terdiri dari kalimat-kalimat yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai topik yang diangkat, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan latar belakang yang akan dijelaskan lebih lanjut.

2) Rangkaian Argumentasi

Dalam teks eksposisi, bagian argumentasi merupakan elemen yang menyampaikan pandangan penulis mengenai suatu isu. Di sini, penulis mengemukakan pendapatnya yang didukung oleh bukti-bukti konkret dan relevan. Bukti ini berfungsi untuk memperkuat argumen yang disampaikan, serta meyakinkan pembaca tentang validitas pandangan yang diungkapkan.

3) Penegasan Ulang

Penegasan ulang atau kesimpulan yaitu bagian dari teks yang merangkum dan memberikan klarifikasi mengenai isu yang telah dibahas. Selain itu, bagian ini juga dapat menyertakan saran, rekomendasi, atau solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang diangkat. Dengan demikian, penegasan ulang berperan penting dalam menegaskan kembali poin-poin utama dan memberikan arahan bagi pembaca.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dari berbagai sudut pandang, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: pernyataan umum atau tesis, rangkaian argumentasi, dan penegasan ulang. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan berfungsi untuk menyusun teks secara

sistematis, jadi pembaca bisa dengan mudah memahami isu yang diangkat serta argumen yang disampaikan.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki kaidah kebahasaan yang khas, sebagaimana dijelaskan oleh Kosasih (2019, hlm. 247). Kaidah kebahasaan ini mencakup penggunaan kata dan kalimat yang memiliki ciri-ciri tertentu, yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Terdapat enam kaidah kebahasaan yang umum ditemukan dalam teks eksposisi, yaitu:

1) Menggunakan Kata Teknis

Dalam penyusunan teks eksposisi, penggunaan kata teknis sangat penting. Kata teknis atau istilah khusus ini berkaitan langsung dengan topik utama yang dibahas. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat, penulis dapat menyampaikan informasi dengan lebih jelas dan akurat.

2) Menggunakan Hubungan Kausalitas

Hubungan kausalitas merujuk pada hubungan yang menjelaskan sebab dan akibat dalam teks. Penulis menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan penyebab untuk menyampaikan argumen secara logis. Contoh kata yang sering digunakan dalam konteks ini adalah "jika," "maka," "sebab," "disebabkan," "karena," "dengan demikian," "akibatnya," dan "oleh karena itu."

Contoh: "Saya melihat ketidakberesan dalam penggunaan bahasa, yang disebabkan oleh kurangnya wibawa bahasa Indonesia itu sendiri." Dalam kalimat ini, kata "disebabkan" menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas.

3) Menggunakan Hubungan Temporal

Dalam teks eksposisi, kata-kata yang menunjukkan hubungan temporal sangat penting untuk menyatakan urutan waktu. Beberapa contoh kata temporal termasuk "sebelum itu," "kemudian," "pada akhirnya," dan "sebaliknya," serta kata-kata yang menunjukkan perbandingan atau pertentangan seperti "sementara itu" dan "namun." Kata-kata ini membantu penulis menyampaikan urutan argumen atau fakta, serta menolak atau mempertentangkan argumen lain.

Contoh: “Roni kemudian nyeletuk, 'Gua apa: Gua Selarong atau Gua Jepang?’” Dalam contoh ini, kata "kemudian" menunjukkan urutan pernyataan yang diungkapkan.

4) Menggunakan Kata Kerja Mental

Kata kerja mental yaitu kata-kata yang menggambarkan reaksi atau sikap seseorang terhadap suatu tindakan. Kata-kata ini mencerminkan aktivitas pikiran dan mencakup istilah seperti "memperhatikan," "menggambarkan," "mengetahui," "memahami," "berkeyakinan," dan "berpikir." Kata-kata ini digunakan dalam pernyataan yang mengungkapkan pendapat penulis mengenai isu yang dibahas.

Contoh: “Tak menyangka, salah seorang tunawisma di samping saya juga memperhatikan.” Dalam kutipan ini, kata "memperhatikan" merupakan kata kerja mental yang menggambarkan respons dari seorang tunawisma.

5) Menggunakan Kata Perujukan

Kata perujukan adalah kata yang merujuk pada istilah atau informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Kata-kata seperti "menurut," "berdasarkan," dan "merujuk" termasuk dalam kategori ini. Kata-kata ini membantu penulis untuk mengaitkan argumen dengan sumber atau referensi yang relevan.

Contoh: “Menurut beberapa penelitian, kesantunan juga melekat pada kepribadian suatu bangsa atau kelompok masyarakat.” Dalam kalimat ini, kata "menurut" berfungsi sebagai kata perujukan yang menjelaskan sumber informasi mengenai kesantunan.

6) Menggunakan Kata Persuasif

Kata persuasif merupakan kata-kata yang digunakan untuk mengajak pembaca mengikuti saran atau pendapat yang disampaikan dalam teks. Kata-kata ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan atau tindakan orang lain. Contoh kata persuasif meliputi "hendaklah," "sebaiknya," "diharapkan," "perlu," "harus," dan "seharusnya."

Contoh: “Dengan makna tersebut, kata gua seharusnya ditujukan untuk penyebutan nama tempat, seperti Gua Selarong, Gua Jepang, Gua Pamijahan, dan

seterusnya; dan bukannya sebagai pengganti orang (personal).” Dalam contoh ini, kata "seharusnya" berfungsi sebagai kata persuasif yang memberikan saran kepada pembaca dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap penggunaan istilah tersebut.

Sejalan dengan penjelasan di atas, kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi menurut Kemendikbud (2017, hlm. 81) mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Berikut adalah rincian kaidah tersebut:

1) Penggunaan Istilah Teknis

Dalam penyusunan teks eksposisi, penting untuk menggunakan kata-kata teknis atau istilah khusus yang relevan dengan topik yang dibahas. Misalnya, dalam konteks kehutanan, istilah yang sering muncul meliputi "penebangan liar," "hutan lindung," "hutan alam," "hutan rawa gambut," dan "sektor kehutanan." Penggunaan istilah ini membantu memberikan kejelasan dan ketepatan informasi.

2) Penggunaan Kata yang Menunjukkan Hubungan Kausalitas

Kaidah ini mencakup penggunaan kata-kata yang menjelaskan hubungan sebab dan akibat dalam argumen yang disampaikan. Contoh kata yang sering digunakan dalam konteks ini adalah "jika," "sebab," "karena," "dengan demikian," "akibatnya," dan "oleh karena itu." Selain itu, penulis juga dapat menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan kronologis, seperti "sebelum itu," "kemudian," "pada akhirnya," serta kata-kata yang menunjukkan perbandingan atau pertentangan, seperti "sebaliknya," "berbeda halnya," dan "namun."

3) Penggunaan Kata Kerja Mental

Kata kerja mental merujuk pada kata-kata yang menggambarkan reaksi, sikap, atau pemikiran seseorang terhadap suatu tindakan atau situasi. Istilah seperti "dianggap," "memprihatinkan," "memperkirakan," "mengagumi," "menduga," "berpendapat," "berasumsi," dan "menyimpulkan" sering digunakan untuk mengekspresikan pendapat penulis mengenai isu yang dibahas.

4) Penggunaan Kata Perujukan

Kata perujukan adalah kata-kata yang merujuk pada informasi atau istilah yang telah disebutkan sebelumnya. Kata-kata seperti "berdasarkan data," "merujuk pada pendapat," dan "menurut" berfungsi untuk mengaitkan argumen dengan sumber atau referensi yang relevan, sehingga memberikan bobot lebih pada pernyataan yang disampaikan.

5) Penggunaan Kata Persuasif

Kata persuasif yaitu kata-kata yang digunakan untuk mengajak pembaca mengikuti saran atau pendapat yang disampaikan dalam teks. Kata-kata seperti "hendaklah," "sebaiknya," "diharapkan," "perlu," "harus," dan "seharusnya" memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan dan tindakan pembaca.

Berdasarkan kaidah kebahasaan yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam menyusun teks eksposisi, sangat penting untuk menerapkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Kaidah tersebut mencakup penggunaan kata teknis, hubungan kausalitas, kata temporal, kata kerja mental, kata perujukan, dan kata persuasif. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah ini, penulis dapat menghasilkan teks eksposisi yang informatif, logis, dan persuasif.

g. Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi

Dalam proses penyusunan teks eksposisi, Kosasih (2014, hlm. 36) mengemukakan beberapa langkah penting yang perlu diikuti, sebagai berikut:

1) Menentukan Topik

Langkah pertama adalah memilih topik yang relevan, merupakan suatu isu yang membutuhkan solusi atau yang memiliki masalah yang ada di masyarakat. Topik ini bisa berkaitan dengan berbagai aspek, seperti masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, bahasa, sastra, atau politik.

2) Mengumpulkan Bahan dan Data

Setelah memilih topik, langkah berikutnya yaitu mengumpulkan informasi dan data yang dapat memperkuat argumen yang akan disampaikan. Proses ini dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, buku,

atau melalui internet. Selain itu, data juga bisa diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan atau dengan melakukan wawancara. Sebagai contoh, jika kita ingin menulis tentang kehidupan anak-anak jalanan, kita perlu: (a) membaca buku, artikel, dan berita yang membahas kondisi serta karakteristik anak-anak jalanan; (b) melakukan observasi terhadap perilaku mereka; dan (c) mewawancarai pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat, atau bahkan anak-anak yang tinggal di jalanan itu sendiri.

3) Membuat Kerangka Tulisan

Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka tulisan yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Kerangka ini harus mencakup tesis, argumen, dan penegasan (kesimpulan). Penyusunan kerangka sangat penting untuk memastikan bahwa tulisan kita terstruktur dengan baik, sistematis, dan tidak tumpang tindih.

4) Mengembangkan Tulisan

Setelah kerangka dibuat, langkah berikutnya adalah mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang sudah ada. Argumen dan fakta yang telah dikumpulkan harus dimasukkan ke dalam teks dengan baik, supaya tulisan itu bisa meyakinkan pembaca.

Sesuai dengan pendapat Kosasih, langkah-langkah dalam menyajikan teks eksposisi menurut Kemendikbud (2022, hlm 84) adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Isu atau Masalah

Langkah pertama adalah memilih isu atau masalah yang akan dibahas.

2) Membaca Berbagai Sumber

Selanjutnya, lakukan pembacaan terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan isu yang dipilih, serta melakukan pengamatan di lapangan.

3) Mendaftar Topik Terkait

Buatlah daftar topik-topik yang relevan dengan isu berdasarkan hasil pembacaan dan pengamatan. Contoh topik yang dapat diangkat antara lain:

- a) Pentingnya penanganan sampah menjelang musim penghujan.
- b) Kesemrawutan kehidupan di suatu kota.
- c) Pola hidup masyarakat kota dalam membuang sampah.
- d) Akibat bencana lingkungan.
- e) Solusi untuk penanganan masalah tersebut.

4) Menyusun Kerangka Karangan

Setelah itu, susunlah kerangka karangan yang mencakup struktur teks eksposisi.

5) Mengembangkan Kerangka Menjadi Teks Eksposisi

Langkah terakhir adalah mengembangkan kerangka yang sudah dibuat menjadi teks eksposisi yang lengkap.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa proses penyusunan teks eksposisi dimulai dengan menentukan topik, diikuti dengan pengumpulan data yang relevan, penyusunan kerangka tulisan, dan akhirnya mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah teks eksposisi yang informatif dan terstruktur dengan baik.

5. Hakikat Model Pembelajaran SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*)

a. Pengertian Model SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*)

Model pembelajaran SAUD merupakan inovasi dalam metode pengajaran menulis yang mengintegrasikan berbagai unsur saluran indra, yaitu melihat (*seeing*), mendengar (*hearing*), menyentuh (*touching*), mencium (*smelling*), dan merasakan (*tasting*). Proses pembelajaran ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam bahasa Jerman. Menurut Saud (2014, hlm. 206), model pembelajaran SAUD dapat diibaratkan sebagai sebuah perjalanan yang tujuannya untuk mencapai hasil yang optimal bagi para pembelajar. Model SAUD merupakan singkatan dari persiapan (*Start*), pelaksanaan (*Action*), pemanfaatan (*Utilization*), dan tujuan (*Destination*).

b. Tahap Model Pembelajaran SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*)1) *Persiapan (Start)*

Tahap ini adalah langkah awal yang krusial dalam proses pembelajaran. Pada fase ini, pendidik memperkenalkan topik yang akan dipelajari dan berusaha membangkitkan minat serta antusiasme peserta didik. Dalam langkah awal ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari. Selain itu, pendidik juga mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Untuk menarik perhatian dan memicu diskusi, pendidik dapat menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi.

2) *Pelaksanaan (Action)*

Tahap ini berfokus pada implementasi rencana yang telah disusun sebelumnya. Semua sumber daya yang diperlukan harus disiapkan dengan baik untuk memastikan bahwa tindakan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yang dapat berupa diskusi kelompok, eksperimen praktis, atau kegiatan *hands-on* lainnya. Melalui keterlibatan aktif dalam proses ini, peserta didik bisa lebih memahami konsep yang diajarkan.

3) *Pemanfaatan (Utilization)*

Setelah peserta didik menyelesaikan aktivitas, mereka perlu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam konteks yang lebih luas. Tahap ini menekankan pentingnya penerapan konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata, supaya peserta didik bisa melihat hubungan dan penerapan nyata dari apa yang telah mereka pelajari. Dengan cara ini, peserta didik bisa menginternalisasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupannya.

4) *Tujuan (Destination)*

Tahap akhir ini melibatkan refleksi dan evaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran. Di sini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan merenungkan tujuan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi ini,

peserta didik bisa menilai pemahaman mereka tentang materi dan mencari tahu bagian yang perlu diperbaiki atau diperdalam.

Model pembelajaran SAUD merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Dengan mengikuti tahapan *Start, Action, Utilization, dan Destination*, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, produktif, dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif di antara peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*)

Model pembelajaran SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya di lingkungan pendidikan. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai kelebihan dan kekurangan model ini:

1) Kelebihan Model Pembelajaran SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*)

a) Interaktivitas Tinggi

Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik pada proses pembelajaran melalui berbagai metode, seperti diskusi, kolaborasi, dan kegiatan praktis. Keterlibatan ini bisa meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, menjadikan pengalaman belajar lebih menarik dan menyenangkan.

b) Relevansi dengan Kehidupan Nyata

Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, peserta didik bisa lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang diajarkan. Hal tersebut membantu mereka melihat relevansi pengetahuan yang didapat dalam konteks kehidupannya.

c) Pengembangan Keterampilan Sosial

Model ini mendorong kerja sama dan kolaborasi di antara peserta didik, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam interaksi sehari-hari.

d) Refleksi dan Evaluasi

Tahap refleksi dalam model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Proses ini memungkinkan mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan di masa depan.

e) Fleksibilitas

Model SAUD dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan disiplin ilmu, sehingga pendidik dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

f) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, model tersebut membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam dunia yang terus berubah.

2) Kekurangan Model Pembelajaran SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*)

a) Waktu yang Diperlukan

Proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif sering kali memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Hal tersebut bisa menjadi tantangan, terutama dalam kurikulum yang padat.

b) Keterampilan Pendidik

Penerapan model ini memerlukan keterampilan dan pemahaman yang baik dari pendidik dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi. Pendidik yang

kurang berpengalaman mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan model ini secara efektif.

c) Variasi Tingkat Keterlibatan Peserta Didik

Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat keterlibatan yang sama. Beberapa peserta didik mungkin lebih pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan, yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran secara keseluruhan.

d) Keterbatasan Sumber Daya

Model ini mungkin memerlukan sumber daya tambahan, seperti alat peraga, bahan ajar, atau ruang kelas yang mendukung kolaborasi. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam penerapan model ini.

e) Evaluasi yang Kompleks

Menilai hasil belajar peserta didik dalam model ini bisa lebih rumit dibandingkan dengan model tradisional. Pendidik perlu merancang alat evaluasi yang dapat mengukur keterampilan kolaboratif, refleksi, dan pemahaman yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, model pembelajaran SAUD menawarkan banyak kelebihan yang bisa meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Namun, tantangan dalam penerapannya juga perlu diperhatikan. Pendidik harus mempertimbangkan konteks, karakteristik peserta didik, dan sumber daya yang tersedia untuk memaksimalkan efektivitas model ini dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, model SAUD bisa menjadi sarana yang sangat berharga dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan produktif.

6. Hakikat Media *Fishbone Diagram*

Salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran membaca teks eksposisi pada fase E adalah dengan memanfaatkan media *fishbone diagram*. Penggunaan alat ini sangat dianjurkan dalam konteks pembelajaran menulis teks eksposisi, karena dapat

mempermudah peserta didik dalam menemukan hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam teks tersebut.

a. Pengertian Media *Fishbone Diagram*

Media *fishbone diagram*, atau diagram tulang ikan, merupakan alat visual yang sangat berguna untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi topik permasalahan yang ada dalam teks. Menurut Asmoko H (2013, hlm. 02), menjelaskan bahwa *fishbone diagram* yaitu sarana visual yang digunakan untuk mengenali, menjelajahi, dan secara jelas menggambarkan semua penyebab yang berkaitan dengan suatu permasalahan. Dengan demikian, *fishbone diagram* secara grafis menggambarkan semua faktor yang berkontribusi terhadap suatu masalah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Dewi dalam Wiranda (2024, hlm. 48) menyatakan bahwa diagram ini tidak hanya menunjukkan hasil atau efek dari suatu masalah, tetapi juga mencantumkan penyebabnya. Bagian moncong kepala diagram menggambarkan hasil atau konsekuensi dari masalah, sementara penyebab-penyebab yang mendasarinya dijelaskan pada "tulang" diagram. Oleh karena itu, karena diagram ini menjelaskan hubungan sebab dan akibat, ia sering disebut sebagai diagram sebab-akibat.

Lebih lanjut, Ramadhani dalam Purwaningsih (2023, hlm. 1650) menjelaskan bahwa salah satu cara yang bisa dipakai untuk menganalisis penyebab suatu masalah adalah diagram tukang ikan atau diagram Ishikawa. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi atau mencari kemungkinan penyebab masalah yang terjadi dengan mengklasifikasikan beberapa faktor yang umum digunakan dalam penelitian.

Begitu juga senada dengan pendapat Sakti (2024, hlm. 308-314) menyatakan bahwa untuk mengetahui dan menganalisis akar permasalahan dari masing-masing faktor tersebut, metode *fishbone diagram* dapat dilakukan melalui sesi brainstorming. Sesi *brainstorming* ini sangat membantu dalam mengumpulkan berbagai gagasan yang terdapat dalam teks, seperti ide pokok masalah, hubungan sebab-akibat, dan kesimpulan yang dapat diambil.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran menulis teks eksposisi untuk peserta didik fase E dapat dilakukan dengan menerapkan analisis menggunakan *fishbone diagram*. Metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang ada dalam teks eksposisi, agar peserta didik dapat lebih memahami dan menganalisis permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, penggunaan *fishbone diagram* bukan hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dalam menulis teks eksposisi.

b. Manfaat Media *Fishbone Diagram*

Fishbone diagram, atau diagram tulang ikan, merupakan alat yang sangat berguna untuk menganalisis masalah pada tingkat individu, tim, atau organisasi. Dalam konteks analisis masalah, *fishbone diagram* menawarkan berbagai manfaat yang signifikan. Menurut Asmoko (2013, hlm. 03), berikut adalah beberapa manfaat utama dari penggunaan *fishbone diagram*:

1) Memfokuskan Perhatian pada Permasalahan Utama

Salah satu manfaat utama dari *fishbone diagram* yaitu kemampuannya untuk membantu individu, tim, atau organisasi dalam memusatkan perhatian pada permasalahan yang paling mendesak. Dengan menggunakan diagram ini, anggota tim dapat lebih mudah mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah yang perlu diatasi.

2) Mengilustrasikan Gambaran Singkat Permasalahan

Fishbone diagram juga berfungsi sebagai alat visual yang efektif untuk menggambarkan permasalahan utama secara ringkas. Dengan cara ini, tim dapat dengan cepat memahami inti dari masalah yang dihadapi, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan diskusi.

3) Menentukan Kesepakatan Mengenai Penyebab Masalah

Melalui teknik *brainstorming*, anggota kelompok dapat memberikan berbagai sumbangan ide mengenai penyebab yang mungkin mendasari masalah. Diskusi yang dilakukan akan membantu tim untuk mencapai kesepakatan

mengenai penyebab mana yang paling relevan dengan masalah utama, serta mengidentifikasi penyebab yang paling dominan.

4) Membangun Dukungan untuk Solusi

Setelah penyebab masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan solusi. *Fishbone diagram* memfasilitasi proses ini dengan lebih mudah, karena anggota tim sudah memiliki pemahaman yang jelas tentang penyebab masalah. Hal ini akan meningkatkan dukungan dari anggota tim dalam menghasilkan solusi yang efektif.

5) Memfokuskan Tim pada Penyebab Masalah

Fishbone diagram membantu anggota tim untuk tetap fokus pada penyebab masalah yang telah diidentifikasi. Diagram ini juga memungkinkan pengembangan lebih lanjut dari setiap penyebab yang telah ditentukan, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam.

Berdasarkan manfaat-manfaat yang telah dijelaskan, bisa disimpulkan bahwa media *fishbone diagram* sangat bermanfaat dalam membantu peserta didik untuk memusatkan perhatian pada masalah utama dalam teks eksposisi. Diagram ini tidak hanya menggambarkan masalah secara ringkas, tetapi juga memudahkan peserta didik dalam memahami konteks permasalahan. Dengan menggunakan teknik *brainstorming*, peserta didik dapat mengemukakan ide-ide mengenai penyebab munculnya masalah. Ide-ide tersebut kemudian akan dibahas untuk menentukan mana yang paling cocok dengan masalah utama, serta untuk mengidentifikasi penyebab yang paling dominan. Dengan demikian, *fishbone diagram* menjadi alat yang sangat berharga dalam proses pembelajaran dan analisis masalah.

c. Langkah-langkah Media *Fishbone Diagram*

Dalam proses pembuatan *fishbone diagram*, terdapat langkah-langkah yang perlu diikuti agar kerangka diagram dapat disusun dengan benar dan efektif. Asmoko (2013, hlm. 4-7) menjelaskan langkah-langkah dalam membuat *fishbone diagram* sebagai berikut:

1) Membuat Kerangka *Fishbone Diagram*

Langkah pertama adalah menyusun kerangka *fishbone diagram*. Di bagian kanan diagram, terdapat kepala ikan yang berfungsi untuk menyatakan masalah utama yang ingin dianalisis. Selanjutnya, bagian sirip ikan digunakan untuk mencatat kelompok penyebab yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. Terakhir, duri ikan akan digunakan untuk merinci penyebab-penyebab spesifik yang terkait dengan setiap kelompok penyebab.

2) Merumuskan Masalah Utama

Masalah yang akan dianalisis harus dirumuskan dengan jelas. Masalah ini dapat diartikan sebagai perbedaan antara kondisi yang ada saat ini dan kondisi yang diinginkan. Dengan kata lain, masalah juga dapat dilihat sebagai kesenjangan atau selisih antara kinerja yang sebenarnya dan kinerja yang diharapkan. Masalah utama ini akan diletakkan di bagian kanan *fishbone diagram*, tepatnya pada kepala ikan.

3) Mencari Faktor-faktor Utama

Setelah masalah utama dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi masalah tersebut. Proses ini bisa dilakukan dengan menggunakan cara *brainstorming* untuk mengumpulkan ide-ide dari anggota tim mengenai penyebab-penyebab yang mungkin ada.

4) Menemukan Penyebab untuk Setiap Kelompok Penyebab

Setelah kelompok penyebab diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mencari penyebab khusus untuk setiap kelompok tersebut. Penyebab-penyebab ini akan ditulis pada duri ikan, yang akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang menyebabkan masalah utama.

5) Menggambarkan dalam *Fishbone Diagram*

Setelah semua masalah dan penyebabnya diidentifikasi, langkah terakhir adalah menggambarkan semua informasi tersebut dalam *fishbone diagram*. Dengan cara ini, diagram akan memberikan visualisasi yang jelas dan terstruktur

mengenai hubungan antara masalah utama dan penyebab-penyebab yang mendasarinya.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pembuatan *fishbone diagram* akan menjadi lebih sistematis dan efektif, sehingga dapat membantu dalam analisis masalah secara mendalam. Diagram ini bukan hanya berfungsi untuk alat visual, tetapi sebagai panduan dalam memahami kompleksitas masalah yang dihadapi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media *Fishbone Diagram*

1) Kelebihan Media *Fishbone Diagram*

Salah satu keunggulan utama dari *fishbone diagram* adalah kemampuannya untuk merinci setiap masalah yang muncul. Diagram ini memungkinkan setiap individu yang terlibat dalam proses analisis untuk memberikan kontribusi saran dan ide yang mungkin menjadi penyebab dari masalah tersebut. Dengan demikian, *fishbone diagram* bukan hanya berfungsi sebagai sarana visual, namun sebagai platform kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif dari semua anggota tim.

2) Kekurangan Media *Fishbone Diagram*

Di sisi lain, *fishbone diagram* mempunyai beberapa kekurangan. Salah satunya adalah bahwa diagram ini bersifat opini berdasarkan alat yang digunakan, yang dapat membatasi kemampuan tim atau pengguna dalam menjelaskan masalah secara visual. Desain yang kaku dari diagram ini mungkin tidak selalu mampu menangkap kompleksitas dan nuansa dari masalah yang sedang dianalisis.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa *fishbone diagram* memiliki kelebihan dalam menjabarkan setiap masalah yang terjadi dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyumbangkan saran terkait penyebab masalah. Namun, kekurangan dari diagram ini terletak pada kemampuannya yang terbatas dalam memberikan representasi visual yang komprehensif, yang dapat menghambat pemahaman tim secara keseluruhan mengenai masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, penting untuk mempertimbangkan baik kelebihan maupun kekurangan ini saat menggunakan *fishbone diagram* dalam analisis masalah.

7. Hakikat Model SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*) Berbantuan Media *Fishbone Diagram*

Dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi, penting untuk menerapkan model dan media yang efektif guna mendukung pembelajaran secara optimal. Banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan kosa kata, serta mengembangkan ide dan gagasan dalam teks yang mereka tulis. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya stimulus yang diberikan melalui model dan media pembelajaran, serta rendahnya minat peserta didik itu sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini akan menerapkan Model SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*) yang didukung oleh media *fishbone diagram*. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menulis teks eksposisi. Menurut Saud (2014, hlm. 206), model pembelajaran SAUD dapat diibaratkan sebagai suatu perjalanan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa penggunaan model SAUD yang dipadukan dengan media *fishbone diagram* akan membantu peserta didik dalam proses belajar menulis teks eksposisi dengan fokus pada kaidah kebahasaan. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang terstruktur, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan bantuan media *fishbone diagram*, peserta didik bisa lebih mudah dalam mengidentifikasi masalah dan informasi yang telah mereka tulis. Media ini menyediakan kolom-kolom yang menggambarkan kerangka tulang ikan, yang harus diisi oleh peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengidentifikasi masalah serta informasi yang terdapat dalam teks eksposisi yang telah mereka buat. Contohnya, kesulitan yang telah disebutkan sebelumnya, seperti menentukan kosa kata dan mengembangkan ide serta gagasan dalam teks eksposisi, dapat diatasi dengan lebih efektif melalui penggunaan model SAUD yang didukung oleh media *fishbone diagram*.

Dengan demikian, kombinasi antara model pembelajaran SAUD dan media *fishbone diagram* tidak hanya akan membantu peserta didik dalam menulis teks

eksposisi, tetapi juga akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kaidah kebahasaan yang diperlukan dalam penulisan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul penelitian ini, penting untuk dicatat bahwa telah ada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, meskipun tidak ada yang memiliki judul yang sama persis dengan penelitian ini. Randi (dalam Muhammad, 2020, hlm. 8) menyatakan bahwa penelitian sebelumnya ini menjadi salah satu rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, agar peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam kajian yang dilakukan. Dalam konteks ini, meskipun terdapat judul-judul yang hampir serupa, peneliti dapat memanfaatkan referensi tersebut sebagai tambahan teori untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Namun, perlu ditekankan bahwa tidak ada judul penelitian terdahulu yang identik dengan judul penelitian yang sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Peneliti Terdahulu

No .	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Dheni Harmaen, Nadira Fika Anjani, Aries Setia Nugraha	Pemanfaatan Metode <i>Student Teams Achievement Divisions</i> Berbantuan Media <i>Puzzle Maker</i>	Pada penelitian tersebut, peneliti dengan fokus yang sama. Fokus yang diteliti adalah	Pada penelitian tersebut, menggunakan metode <i>Student Teams Achievement Divisions</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi berorientasi kaidah

		<p>Terhadap Kemampuan Meningkatkan Kaidah Kebahasaan Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMAS Kemala Bhayangkari</p>	<p>pembelajaran menulis teks eksposisi berorientasi kaidah kebahasaan di kelas X atau fase E.</p>	<p>Berbantuan Media <i>Puzzle Maker</i>, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model SAUD (<i>Start, Action, Utilization, Destination</i>) berbantuan media <i>Fishbone Diagram</i>.</p>	<p>kebahasaan pada siswa kelas X SMAS Kemala Bhayangkari mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran teks eksposisi dengan Metode <i>Student Teams Achievement Divisions</i> Berbantuan Media <i>Puzzle Maker</i>. Bukti dari hal ini terlihat pada hasil perhitungan menggunakan uji <i>N-Gain</i>, yang menunjukkan nilai sebesar 74,3680 atau 74%, yang termasuk dalam kategori cukup efektif, dengan</p>
--	--	---	---	---	---

					<p>skor <i>N-Gain</i> yang berkisar antara 0% hingga 100%. Selain itu, nilai <i>pretest</i> terendah adalah 26, sedangkan nilai <i>pretest</i> tertinggi mencapai 80. Untuk nilai <i>posttest</i>, nilai terendah adalah 73 dan nilai teringginya adalah 100.</p>
2.	Resky Amalia Tahir, Jufri, Syukur Saud	Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD	Pada penelitian tersebut, meneliti dengan fokus yang sama. Fokus yang diteliti adalah model pembelajaran SAUD	Pada penelitian tersebut, menggunakan model pembelajaran SAUD dalam menulis cerpen dan tidak menggunakan media, sedangkan penelitian yang akan	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SAUD pada keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX Laniang Makassar mengalami peningkatan. Hasil analisis data yang dilakukan

				<p>dilakukan menggunakan model pembelajaran SAUD berbantuan media <i>Fishbone Diagram</i> dalam menulis teks eksposisi berorientasi kaidah kebahasaan.</p>	<p>dengan uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 4,90 lebih besar daripada ttabel yang bernilai 2,037 pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAUD terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Laniang Makassar.</p>
3.	Lena Desviana	Penerapan Metode KWL (<i>Know Want Learn</i>) Berbantuan	Pada penelitian tersebut, meneliti dengan	Pada penelitian tersebut menggunakan metode	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa media <i>Fishbone</i>

		Media <i>Fishbone</i> <i>Diagram</i> Dalam Pembelajaran Membaca Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024	fokus yang sama. Fokus yang diteliti adalah media <i>Fishbone Diagram</i> .	KWL (<i>Know Want Learn</i>) Berbantuan Media <i>Fishbone Diagram</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran SAUD berbantuan media <i>Fishbone Diagram</i> dalam menulis teks eksposisi beroerientasi kaidah kebahasaan.	<i>Diagram</i> pada pembelajaran membaca teks eksposisi peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2023/2024 mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh rata-rata nilai <i>pretest</i> yang mencapai 46,33 dan nilai <i>posttest</i> yang sebesar 74,45. Berdasarkan analisis statistik, diperoleh signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, terdapat perbedaan dalam kemampuan
--	--	--	---	--	---

					<p>membaca teks eksposisi antara siswa yang menggunakan metode KWL dengan bantuan media <i>fishbone diagram</i> di kelas eksperimen dan siswa yang menggunakan metode diskusi di kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa metode KWL yang didukung oleh media <i>fishbone diagram</i> efektif dalam pembelajaran membaca teks eksposisi.</p>
--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi berorientasi kaidah kebahasaan terdapat tiga faktor yang menjadi permasalahan yakni; keterampilan menulis sering dianggap sulit, terutama pada kosa kata peserta didik yang terbatas menjadi hambatan dalam proses menulis. Peserta didik kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan menjadi tulisan, dan penggunaan model pembelajaran yang monoton tanpa media pendukung. Masalah ini perlu diatasi dengan alternatif

model pembelajaran dan media pembelajaran, salah satunya adalah model SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*) dan media *Fishbone Diagram*.

Tabel 2. 2

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis teks eksposisi berorientasi kaidah kebahasaan menggunakan model SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*) berbantuan media *Fishbone Diagram* sebagai solusi dari permasalahan kesulitan menulis pada kosa kata, mengembangkan ide, dan gagasan peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah dugaan awal yang dianggap benar untuk sementara waktu dan dapat diuji kebenarannya melalui percobaan dalam proses penelitian. Berikut adalah asumsi dalam penelitian ini:

- 1) Penulis sudah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), yang meliputi: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan sudah menjalani program PLP-I dan PLP-II.
- 2) Materi kaidah kebahasaan teks ekposisi ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase E Kurikulum Merdeka.
- 3) Model SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*) bisa memberikan struktur yang jelas pada proses belajar menulis teks eksposisi. Penggunaan model tersebut bisa meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.
- 4) Media *Fishbone Diagram* bisa membantu peserta didik pada mengidentifikasi dan mengorganisir ide-ide mereka secara sistematis. Media tersebut bisa mempermudah peserta didik dalam memahami kaidah kebahasaan yang diperlukan dalam menulis teks eksposisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini bisa dilakukan karena didukung oleh kemampuan yang diperoleh dari mata kuliah, pemahaman akan pentingnya materi yang diteliti, serta adanya solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis umumnya diartikan sebagai jawaban sementara atau dugaan awal terhadap permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian. Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

H1: Peserta didik yang belajar menulis teks eksposisi dengan menggunakan model SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*) akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan model tersebut.

H2: Peserta didik yang menggunakan media *Fishbone Diagram* akan lebih mampu mengidentifikasi dan menerapkan kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi mereka dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan media tersebut.

H3: Terdapat hubungan positif antara tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model SAUD (*Start, Action, Utilization, Destination*) dan media *Fishbone Diagram* dari hasil tulisan mereka dalam teks eksposisi.

Berdasarkan penjelasan hipotesis di atas, bisa disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut berfungsi sebagai jawaban sementara untuk masalah yang dirumuskan dan diharapkan dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian.